

PERAN GURU PAI DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DI SMP NEGERI 01 CIPONGKOR BANDUNG BARAT

Saepulloh

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Darul Falah Bandung Barat
Saepullohma33@gmail.com

Eris Mirawanti

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Darul Falah Bandung Barat
erismirawantiz1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengantisipasi perilaku bullying, upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *bullying*, faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 01 Cipongkor. Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peran guru PAI dalam mengantisipasi perilaku bullying di SMP Negeri 01 Cipongkor yaitu, sebagai pendidik, fasilitator, teladan, motivator, pembimbing dan evaluator. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku bullying di SMP Negeri 01 Cipongkor yakni, memberikan pemahaman mengenai *bullying* kepada peserta didik, memaksimalkan pembelajaran, mengadakan program anti *bullying*, membuat kebijakan mengenai tindakan *bullying*, memberikan pengawasan, himbauan dan nasihat terhadap peserta didik, adanya komunikasi yang terbuka untuk pelaporan kasus *bullying*. Faktor pendukung upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *bullying* adalah lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik, fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang, dan adanya kerja sama yang baik diantara semua pihak. Adapun faktor penghambat upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku bullying yakni, daya serap peserta didik yang berbeda-beda, keluarga yang bermasalah dan lingkungan pertemanan yang kurang baik.

Kata Kunci: Peran Guru, PAI, Perilaku Perundungan

ABSTRACT

This study aims to describe the role of PAI teachers in anticipating bullying behavior, the efforts of PAI teachers in anticipating bullying behavior, and the supporting and inhibiting factors for PAI teachers' efforts to anticipate bullying behavior at SMP Negeri 01 Cipongkor. To achieve the above objectives, this research uses phenomenological and qualitative research methods. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data is analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the role of PAI teachers in anticipating bullying behavior at SMP Negeri 01 Cipongkor is as educators, facilitators, role models, motivators, mentors, and evaluators. Efforts made by PAI teachers in anticipating bullying behavior at SMP Negeri 01 Cipongkor, namely, providing an understanding of bullying to students, maximizing learning, holding anti-bullying programs, making policies regarding bullying actions, providing supervision, appeals, and advice to students, there is communication that is open to reporting cases of bullying. Supporting factors for the implementation of PAI teacher efforts are a safe and comfortable school environment for students, supporting facilities or infrastructure, and good cooperation between all parties. The inhibiting factors for the efforts of PAI teachers are the different absorption capacities of students, problematic families, and poor friendship environments.

Keywords: Teacher's Role, PAI, Bullying Behavior

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu dari sekian banyaknya penyakit yang dihadapi kaum muda saat ini, temuan penelitian empiris menunjukkan bahwa perundungan (*bullying*) layak mendapat perhatian khusus karena konsekuensinya yang luas dan berhubungan dengan masalah lain yang dihadapi kaum muda (Heryani et al., 2020). Berdasarkan data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa Negara Indonesia berada di posisi kelima tertinggi di dunia dari 78 negara yang siswanya paling banyak mengalami perundungan (*bullying*) dengan presentasi sebanyak 41,1%. Data hasil survei yang dilakukan oleh kemendikbud pada tahun 2022 menunjukkan bahwa ada 24,4% siswa mengalami perundungan (*bullying*) secara nasional. Selain itu kerukunan dan toleransi di Indonesia juga termasuk yang paling rendah secara nasional. Hasil Assesment Nasional 2021, kerukunan dan toleransi dimasukkan dalam Kebhinekaan Global. Berdasarkan data tersebut aspek kebhinekaan global hanya 5% di tingkat sekolah dasar, 13% di tingkat menengah pertama dan 26% di tingkat menengah atas.

Pada tanggal 14 Juni 2022 di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat telah terjadi perundungan (*bullying*) pada anak berusia 11 tahun atau kelas V SD hingga meninggal dunia. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) perundungan (*bullying*) ini tergolong berat dan kompleks karena korban mengalami perundungan (*bullying*) secara fisik, seksual, dan psikologis. Kejadian perundungan (*bullying*) ini bermula ketika korban sedang bermain kemudian korban dipaksa menyetubuhi hewan kucing oleh pelaku, lalu direkam oleh teman-temannya. Dampak perundungan (*bullying*) tersebut membuat korban mengalami depresi, sakit kemudian meninggal dunia.

Kemudian pada tanggal 11 November 2022 telah terjadi perundungan (*bullying*) terhadap siswa SD di Malang yang dilakukan oleh kakak kelasnya. Dari pengakuan temannya selaku saksi terlihat bahwa korban diseret ke bendungan yang berada tepat di depan sekolahnya, kemudian korban ditendang dibagian kepala dan dadanya. Setelah kejadian tersebut korban tidak masuk sekolah karena mengalami muntah-muntah dan sakit dibagian kepala. Selang beberapa hari kemudian kondisi korban semakin memburuk, korban kejang-kejang, hingga tak sadarkan diri.

Baru-baru ini juga terjadi kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di salah satu sekolah menengah pertama pada tanggal 18 November 2022 di daerah Ujung Berung, Kota Bandung. Kejadian ini diketahui dari sebuah video viral yang tersebar di sosial media, video tersebut memperlihatkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh temannya sendiri kepada korban. Dalam video tersebut terlihat bahwa korban beberapa kali sempat dipukul dan ditendang kepalanya oleh pelaku hingga pingsan. Selain itu juga, terdengar suara tertawa dari video tersebut ketika pelaku melayangkan kakinya kepada korban.

Dari data tersebut terlihat bahwa, saat ini kasus perundungan (*bullying*) semakin marak terjadi dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga merambah pada anak-anak (Nugroho et al., 2020). Hal tersebut tentunya perlu banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Jika terus menerus dibiarkan kecil kemungkinan negara Indonesia menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) unggul yang dapat mengatasi tantangan global dan daya saing bangsa (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Selain itu, pendidikan seharusnya memanusiakan manusia bukan menjadikan manusia yang tidak berperikemanusiaan. Pendidikan tidak seharusnya menjadi lorong gelap yang menakutkan, tetapi pendidikan seharusnya menjadi ruang

terbuka yang menyenangkan. Semua orang berhak atas perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan ataupun perundungan (*bullying*) (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 28 B ayat 2 bahwa: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

SMP Negeri 01 Cipongkor merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kecamatan Cipongkor dengan akreditasi A. Selain kualitas pendidikannya yang sangat baik pendidikan di SMP Negeri 01 Cipongkor juga dapat dikatakan selaras dengan aturan dan ketentuan. Perilaku siswa-siswi di SMP Negeri 01 Cipongkor juga dapat dikatakan masih normal sesuai dengan aturan sekolah. Di tengah-tengah maraknya kasus perundungan (*bullying*) yang menimpa dunia pendidikan saat ini di SMP Negeri 01 Cipongkor tidak pernah terjadi kasus perundungan (*bullying*). Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ialah pendekatan penelitian yang difokuskan untuk mendeskripsikan suatu keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah serta mendapatkan data yang mendalam atau mengandung makna (Sugiyono, 2013). Adapun jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari gejala, objek, atau peristiwa yang dialami oleh individu maupun kelompok secara sadar. Melalui penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan apa yang tampak secara langsung sebagai kesadaran atau fenomena dan memahami kenyataan yang sebenarnya mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 01 Cipongkor. Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor. Dalam pengumpulan data kualitatif selain menggunakan teknik observasi penelitian juga menggunakan teknik wawancara.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama mengenai upaya mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*). Adapun informan dalam penelitian ini ialah 3 (tiga) orang guru PAI dan 1 (satu) orang guru BP/BK. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian seperti jumlah guru atau siswa, serta gambaran umum dari SMP Negeri 01 Cipongkor baik berupa sejarahnya, letak geografis dan lain sebagainya. Teknik analisis data diterapkan melalui tiga alur kerja yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Agar data yang diperoleh peneliti dapat diterima dan dipertanggung jawabkan, maka data yang diperoleh dari penelitian harus diuji keabsahannya. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik yaitu, kredibilitas

(meliputi triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan member check), transferabilitas, dependabilitas dan komformitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Peran Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*)

1) Guru sebagai pendidik

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa guru PAI peneliti menemukan bahwa guru PAI senantiasa menasehati peserta didik agar selalu berperilaku terpuji. Kemudian, peneliti juga menemukan guru PAI memberikan hukuman yang mendidik terhadap peserta didik yang melanggar aturan, berupa perintah untuk membacakan surah-surah pendek dan doa sehari-hari. Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa guru PAI senantiasa membiasakan peserta didik untuk melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah guna menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama dan alam sekitar.

2) Guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa guru PAI di SMP Negeri 01 Cipongkor menyediakan informasi terkait *bullying* baik berupa poster, madding *bullying* dan buku-buku mengenai *bullying* yang telah disediakan di perpustakaan.



Gambar 1. Mading Bullying

3) Guru sebagai role model atau teladan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru PAI di SMP Negeri 01 Cipongkor senantiasa disiplin datang tepat waktu, berperilaku baik dan berbicara sopan terhadap seluruh pihak sekolah, senantiasa berpakaian rapih dan sopan serta senantiasa melakukan 3S (Salam, Senyum, Sapa) di lingkungan sekolah. Ketika peneliti melakukan observasi terhadap beberapa kelas, sebelum atau sesudah pembelajaran di kelas guru PAI senantiasa memimpin dan membersamai semua peserta didik untuk membaca do'a dan membaca asmaul husna secara bersama-sama.

4) Guru sebagai motivator

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa setiap hari senin guru PAI senantiasa memberikan motivasi terhadap peserta didik berkaitan dengan perilaku *bullying*, yaitu salah satunya guru PAI memberikan motivasi atau dorongan terhadap peserta didik untuk senantiasa berbuat baik dalam berkehidupan, saling menghargai dan saling menghormati. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa minimal satu semester sekali guru PAI beserta guru yang lain memberikan edukasi mengenai *bullying* melalui power point atau penayangan sebuah film.



Gambar 2. Pemberian motivasi

5) Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Di SMP Negeri 01 Cipongkor dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan guru PAI senantiasa membimbing peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Pada saat kegiatan bersih-bersih (jumsih) guru PAI juga ikut terlibat membantu dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan bersih-bersih di lingkungan sekolah. Kemudian, pada saat pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah peneliti menemukan bahwa semua guru PAI mengarahkan peserta didik untuk bersiap melaksanakan shalat dengan dibantu oleh PKS Kesiswaan. Selain itu, guru PAI juga secara langsung memimpin dan membimbing peserta didik dalam melaksanakan shalat dan berdoa. Selanjutnya, pada pembiasaan pembacaan asmaul husna peneliti menemukan bahwa guru PAI terjun langsung mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membaca asmaul husna secara bersama-sama.

2. Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor

1) Memberikan pemahaman mengenai perundungan (*bullying*) kepada peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pemberian pemahaman mengenai perundungan (*bullying*) dilakukan melalui sosialisasi terhadap peserta didik pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa di SMP Negeri Cipongkor minimal satu kali dalam satu semester guru PAI beserta guru-guru yang lain berkolaborasi untuk memberikan edukasi terhadap peserta didik mengenai perundungan (*bullying*) melalui audio visual seperti, power point atau penayangan sebuah film. Sedangkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Sintia selaku guru BP/BK terlihat bahwa beliau setiap minggu memiliki jadwal untuk masuk ke kelas memberikan pemahaman mengenai perundungan (*bullying*) terhadap peserta didik.



Gambar 3. Kegiatan mengedukasi peserta didik

2) Memaksimalkan pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru PAI senantiasa masuk ke kelas untuk melaksanakan proses belajar mengajar, dan selalu mengawasi dan membimbing peserta didik dengan baik selama belajar, kemudian ketika di dalam kelas

peserta didik juga terlihat aktif saat pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan terhadap Bapak Rahmat peneliti menemukan bahwa ketika pembelajaran dilaksanakan Bapak Rahmat tidak hanya memberikan tugas mencatat atau berupa soal-soal yang harus diisi oleh peserta didik, tetapi juga memberikan tugas proyek atau berupa sesuatu yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ketika ada jam pelajaran kosong peserta didik pergi ke perpustakaan untuk mengisi waktu luang mereka dengan membaca buku atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru-guru juga ikut membantu mengarahkan peserta didik untuk ke perpustakaan dan tetap mengawasi peserta didik dari CCTV yang dipasang di perpustakaan.



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran peserta didik

3) Mengadakan program anti perundungan (*bullying*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa di SMP Negeri 01 Cipongkor peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dengan dibimbing langsung oleh guru PAI dan dibantu juga oleh guru-guru yang lain. Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa setiap hari peserta didik dibiasakan untuk membaca asmaul husna bersama-sama. Selanjutnya, setiap hari jumat semua peserta didik dan guru PAI beserta guru-guru lainnya berkolaborasi melaksanakan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah, peserta didik dan guru saling membantu, gotong royong, bekerja sama menyelesaikan tugas dan pekerjaannya.



Gambar 5. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah



Gambar 6. Pembiasaan membaca asmaul husna

4) Membuat kebijakan mengenai tindakan perundungan (*bullying*)

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru BP/BK dan PKS Kesiswaan peneliti menemukan bahwa ketika ada peserta didik yang melanggar aturan

seperti membawa gadget ke sekolah atau sering datang terlambat ke sekolah langkah pertama guru menegur peserta didik dan kemudian dibuatkan surat peringatan 1 dari sekolah, jika peserta didik masih melakukan hal serupa pihak sekolah memanggil orang tua/wali peserta didik untuk datang ke sekolah kemudian dibuatkan surat pernyataan tertulis. Selanjutnya, jika peserta didik belum jera dan masih melanggar aturan pihak sekolah memberikan surat peringatan 2 dan memanggil orang tua/wali peserta didik ke sekolah untuk ditindak lanjuti.

5) Memberikan pengawasan, himbauan dan nasihat terhadap peserta didik

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 01 Cipongkor peneliti menemukan bahwa semua guru senantiasa memberikan pengawasan, himbauan dan nasihat terhadap peserta didik mengenai perilaku perundungan (*bullying*). Peneliti menemukan bahwa guru memberikan himbauan dan nasihat terhadap peserta didik ketika upacara bendera hari senin, atau ketika pembiasaan membaca asmaul husna, bahkan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ke beberapa kelas, peneliti menemukan bahwa setiap kali akan memulai pembelajaran atau ketika pembelajaran berakhir. Selama peserta didik sekolah di SMP Negeri 01 Cipongkor mereka dihimbau untuk senantiasa menaati aturan tata tertib yang ada di sekolah. Dalam memberikan nasihat dan himbauan mengenai perilaku perundungan (*bullying*) selain diberikan oleh guru, sekolah juga melibatkan pihak kepolisian.

Selanjutnya peneliti juga menemukan dalam melaksanakan pengawasan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas. Semua guru di SMP Negeri Cipongkor sendiri berusaha memantau setiap tingkah laku peserta didik melalui CCTV yang terpasang di setiap sudut sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Linda mengenai upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*), peneliti menemukan bahwa guru PAI dan seluruh pihak sekolah senantiasa memberikan nasihat atau pemahaman terhadap peserta didik agar bijak dalam menggunakan sosial media. Selain itu, guru PAI dan seluruh pihak sekolah bekerja sama melakukan pengawasan terhadap peserta didik melalui akun media sosial pribadi maupun sekolah (Setiowati & Dwiningrum, 2020; Sulfemi & Yasita, 2020).



Gambar 7. Pemberian pengawasan, himbauan dan nasihat

6) Adanya komunikasi yang terbuka untuk pelaporan kasus perundungan (*bullying*)

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 01 Cipongkor peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjalin antara semua pihak sekolah sangat baik, begitu pula dalam hubungannya antara guru dan peserta didik. Peneliti menemukan bahwa semua guru di SMP Negeri 01 Cipongkor sering ngobrol atau berkomunikasi dengan peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas. Dari percakapan antara guru dan peserta didik terlihat bahwa guru sangat terbuka mendengarkan setiap apa yang disampaikan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi

yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah, peneliti juga menemukan bahwa ada sebuah kotak pengaduan yang disediakan pihak sekolah untuk menampung segala bentuk laporan dari peserta didik termasuk dalam hal perilaku bullying . Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak Rahmat bahwa kotak pengaduan ini disediakan sekolah sebagai upaya menampung segala hal, rasa, situasi dan kondisi yang dialami peserta didik selama di sekolah dan agar peserta didik ikut serta mengawasi terjadinya perundungan (bullying) di lingkungan sekolah.



Gambar 8. Kotak pengaduan peserta didik

7) Bekerja sama dengan pihak lain

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 01 Cipongkor peneliti menemukan bahwa minimal setiap satu semester sekali semua pihak sekolah mengadakan rapat monitoring dan evaluasi peserta didik, rapat tersebut kurang lebih membahas progres hasil belajar peserta didik, perkembangan perilaku peserta didik selama di SMP Negeri 01 Cipongkor dan rencana kegiatan yang akan dilakukan di sekolah untuk menunjang perkembangan potensi peserta didik dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Peneliti juga menemukan bahwa di SMP Negeri 01 Cipongkor selain daripada melibatkan seluruh pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua siswa.

Setiap satu semester sekali semua orang tua wajib hadir mengikuti rapat di sekolah untuk membahas perkembangan peserta didik selama di sekolah, pihak orang tua diminta untuk saling membantu mengarahkan dan memberi perhatian terhadap peserta didik agar peserta didik senantiasa mendapatkan perhatian dan pengawasan baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa pihak sekolah juga bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam membantu keberlangsungan semua kegiatan sekolah termasuk dalam mengantisipasi perilaku perundungan (bullying) di sekolah (Haslan et al., 2020, 2022; Tang et al., 2020).



Gambar 9. Kerja sama pihak sekolah dengan pihak kepolisian

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor

a. Faktor Pendukung

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan SMP Negeri 01 Cipongkor peneliti menemukan bahwa faktor pertama yang mendukung untuk tidak terjadi perundungan (*bullying*) ialah lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, dimana peneliti menemukan bahwa semua guru atau pihak sekolah senantiasa berperilaku baik terhadap peserta didik, seluruh pihak sekolah di SMP Negeri 01 Cipongkor selalu mengawasi dan memperhatikan peserta didik di dalam maupun diluar kelas, informasi-informasi mengenai dampak perilaku perundungan (*bullying*) senantiasa disampaikan kepada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan, komunikasi yang dibangun antara guru dan peserta didik sangat baik sehingga sangat memudahkan peserta didik jika ada hal-hal yang ingin disampaikan terhadap guru nya, kemudian SMP Negeri 01 Cipongkor senantiasa konsisten dengan peraturan dan sanksi yang telah dibuatnya, jika ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah maka pihak sekolah dengan sigap segera menanggapi hal tersebut.

Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa sarana prasarana di SMP Negeri 01 Cipongkor sudah terpenuhi sehingga sangat menunjang terlaksananya pembelajaran atau program sekolah dengan baik. Selanjutnya, di SMP Negeri 01 Cipongkor peneliti menemukan bahwa semua pihak sekolah bekerja sama dalam menjalankan semua program sekolah termasuk dalam hal ini mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru PAI bekerja sama dengan guru-guru lain dalam menjalankan program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan pembiasaan membaca asmaul husna secara bersama-sama, kemudian juga pada saat memberikan edukasi terhadap peserta didik mengenai perilaku *bullying*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru PAI bahwa orang tua/wali siswa senantiasa dilibatkan oleh pihak sekolah dalam menjalankan program sekolah. Begitu pula dengan pihak kepolisian yang sering diundang pihak sekolah untuk memberikan pemahaman, nasihat dan himbauan terhadap peserta didik minimal satu bulan sekali.

b. Faktor Penghambat

1) Daya serap siswa yang berbeda-beda

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik bahwa meskipun guru sudah memberikan informasi berupa aturan ataupun larangan selama sekolah di SMP Negeri 01 Cipongkor nyatanya masih saja ada sebagian peserta didik yang belum mengerti dan cenderung melanggar sehingga harus senantiasa diberikan pemahaman ulang (Bili & Sugito, 2020; Susanti & Wulanyani, 2019).

2) Lingkungan keluarga yang kurang baik (bermasalah)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa latar belakang keluarga dari peserta didik di SMP Negeri Cipongkor sangatlah bervariasi, sehingga pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah juga berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru PAI, peneliti menemukan bahwa faktor keluarga menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku setiap peserta didik (Akbar & Fatah, 2022; Azzahra & Haq, 2019).

3) Lingkungan pergaulan (pertemanan) yang kurang baik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa hampir sebagian besar peserta didik yang melanggar aturan sekolah ialah karena ajakan dari temannya.

Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 disebutkan beberapa peran yang harus dijalankan dalam dunia pendidikan yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai atau pengevaluasi peserta didik. Adapun dalam penelitian ini peneliti menemukan lima peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijalankan dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor yakni, guru sebagai pendidik, guru sebagai fasilitator, guru sebagai role model atau teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai pembimbing dan evaluator. Berikut penjelasannya:

1) Guru sebagai pendidik

Dari hasil penelitian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 01 Cipongkor dalam menjalankan perannya sebagai pendidik senantiasa memberikan pendidikan secara garis keagamaan terhadap peserta didik, baik berupa nasihat, arahan, larangan dan hukuman yang mendidik. Hal tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru PAI dalam mendidik peserta didik dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik yang tujuannya untuk mendidik. Di SMP Negeri 01 Cipongkor guru PAI sebagai pendidik salah satunya mendidik peserta didik dengan memberikan hukuman yang mendidik (positif). Setiap kali peserta didik melanggar aturan sekolah, peserta didik akan diberikan hukuman yang mengandung aspek pembelajaran (Ahmad et al., 2022).

Selain itu, dalam menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan empati pada diri peserta didik guru PAI di SMP Negeri 01 Cipongkor mendidik peserta didik dengan melibatkan secara langsung peserta didik untuk mengikuti program kegiatan atau pembiasaan di sekolah. Guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Dan pembiasaan merupakan salah satu cara efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai positive ke dalam diri peserta didik. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak atau peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Shafiira et al., 2020). Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.

2) Guru sebagai fasilitator

Dari hasil penelitian guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor sebisa mungkin memberikan pengetahuan atau wawasan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Berkaitan dengan upaya mengantisipasi perilaku tindakan perundungan (*bullying*) guru PAI di SMP Negeri 01 Cipongkor senantiasa memberikan informasi yang cukup terhadap peserta didik dengan memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik, menyediakan fasilitas berupa poster atau buku-buku yang berkaitan dengan bullying, mading bullying dan mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi lebih dalam

terkait perundungan (*bullying*). Guru sebagai seseorang yang dianggap paling mengetahui segala hal untuk itu guru harus mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran sebelum terjun langsung ke kelas untuk membagikan ilmunya. Guru sebagai orang dewasa yang membantu memberikan pendidikan kepada peserta didik sebisa mungkin memahami setiap kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga memberikan kemudahan dalam situasi Pendidikan (Sari, 2021).

3) Guru sebagai role model atau teladan

Filosofi pendidikan Indonesia yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara salah satunya ialah, "*ing ngarso sung tulada*". Artinya guru sebagai role model bagaimana mampu memberikan teladan kepada peserta didik. Karena salah satu fungsi dari guru ialah menjadi pemimpin bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sekaligus menjadi contoh yang nyata dalam kehidupan peserta didik. Berkenaan dengan peran guru PAI sebagai role model atau teladan dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor senantiasa mencontohkan hal-hal yang baik terhadap peserta didik mulai dari perkataan maupun perbuatan, kemudian saling menghargai diantara sesama manusia baik itu dengan sesama guru ataupun dengan siswa. Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang harus ditonjolkan bagi semua guru, dan menjadi bahan utama jika ingin mencetak generasi yang berakhlak mulia. Keteladanan merupakan sebuah perangai ampuh yang dapat digunakan untuk memberikan contoh terhadap peserta didik dan dapat mengubah sesuatu dengan cepat dan efektif tanpa adanya kebohongan atau tipu daya di dalamnya, karena keteladanan adalah sebuah bentuk tindakan yang harus dipraktikkan, dibuktikan, diwujudkan dan diamalkan (Sulistiowati et al., 2022).

4) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya mampu memberikan motivasi atau dorongan terhadap peserta didik agar senantiasa memiliki semangat dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Jika melihat kondisi pendidikan saat ini dapat dikatakan bahwa saat ini sebagian besar peserta didik sedang dilanda krisis motivasi. Peserta didik sudah kehilangan motivasi di dalam dirinya itu merupakan sebuah malapetaka yang besar. Pemberian motivasi ini menjadi bahan bakar bagi anak untuk melakukan hal-hal yang baik, karena ketika anak sudah kehilangan motivasi dalam dirinya seakan hilang pula jati dirinya. Untuk itu, dari hasil penelitian peran guru PAI SMP Negeri 01 Cipongkor dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) ialah dengan memberikan motivasi agar peserta didik senantiasa mau belajar, senantiasa berbuat kebaikan, saling menghargai dan menghormati dan senantiasa memupuk rasa peduli terhadap diri peserta didik. Begitupula berkaitan dengan perilaku *bullying*, jika peserta didik sudah memiliki rasa peduli, rasa saling menghargai dan menghormati terhadap sesama, peserta didik tidak mungkin dapat melakukan tindakan *bullying*. Mereka akan lebih menghargai orang lain dan menghormati setiap perbedaan yang ada diantara mereka, sehingga peserta didik sudah memiliki rasa saling menghargai di dalam dirinya, hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) (Bili & Sugito, 2020).

5) Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor peneliti menemukan bahwa guru senantiasa mengarahkan, membimbing dan memberikan penilaian terhadap peserta

didik tidak hanya sebatas menaungi dinding kelas, tetapi juga saat di luar kelas yaitu setiap kegiatan atau pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah guna membawa peserta didik kearah pengembangan potensi dalam diri yang dewasa dan mandiri. Dari apa yang telah dipaparkan diatas dapat dianalisis bahwa segala bentuk peran yang dijalankan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor peran guru PAI ialah sebagai pendidik dan pengajar, sebagai mediator/sumber belajar dan fasilitator, sebagai role model atau teladan, sebagai motivator, sebagai pembimbing dan evaluator. Di samping itu, peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama ialah bagaimana membentuk akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti & Wulanyani, 2019).

2. Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor

Penelitian ini telah menemukan 7 (tujuh) bentuk upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor akan dijelaskan secara rinci oleh peneliti sebagai berikut:

1) Memberikan pemahaman mengenai perundungan (*bullying*) kepada peserta didik

Dari hasil penelitian, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 01 Cipongkor senantiasa memberikan pemahaman (edukasi) terkait perundungan (*bullying*) kepada peserta didik melalui kegiatan sosialisasi di awal kegiatan sekolah yaitu pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), ketika pembelajaran di kelas berlangsung ataupun di luar pembelajaran dan setiap satu semester sekali yang dilakukan semua guru melalui power point atau penayangan film. Salah satu materi yang relevan untuk diberikan kepada peserta didik sebagai upaya mencegah adanya perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah yakni pengenalan terhadap lingkungan sekolah, seperti kondisi guru, peserta didik, staf TU, aturan/tata tertib dan lingkungan sekolah itu sendiri. Hal ini, bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati peserta didik terhadap lingkungannya.

Selain itu, memberikan pemahaman kepada peserta didik merupakan langkah paling dasar yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*). Pemberian pemahaman mengenai perundungan (*bullying*) salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah mindset peserta didik terkait hal tersebut. Pengetahuan atau wawasan terhadap peserta didik membuat peserta didik mengetahui apa yang seharusnya dilakukan sehingga peserta didik mampu menghadapinya. Dan apabila peserta didik sudah mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai tindak perundungan (*bullying*), setidaknya kita sebagai orang tua dan guru dapat berupaya mencegah kasus perundungan (*bullying*) agar tidak terjadi (Ahmad et al., 2022).

2) Memaksimalkan pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa dalam upaya mengantisipasi perilaku bullying di SMP Negeri 01 Cipongkor yaitu dengan memaksimalkan kinerja guru, artinya ketika ada tugas masing-masing untuk mengajar ke kelas, guru mengajar sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Kalaupun guru berhalangan hadir karena ada hal lain yang memang tidak memungkinkan untuk hadir karena sakit ataupun ada rapat, sebisa mungkin guru memberikan tugas terhadap peserta didik dengan tetap diberikan bimbingan dan pengawasan secara langsung oleh guru atau pihak TU yang bisa mengisi kekosongan jam pelajaran tersebut. Salah satu hal yang menyebabkan adanya perilaku perundungan (*bullying*) diantara sesama pelajar ialah karena adanya kesempatan atau

peluang yaitu salah satunya karena jam pelajaran kosong. Dimana jika ada jam pelajaran kosong biasanya peserta didik menggunakan waktu tersebut hanya untuk bermain-main dengan teman-temannya sehingga peluang untuk melakukan tindakan perundungan (*bullying*) itu cenderung besar. Salah satu pemicu untuk terjadinya perundungan (*bullying*) ialah karena banyaknya jam kosong yang mengakibatkan peserta didik merasa frustrasi. Untuk itu salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan memaksimalkan pembelajaran (Heryani et al., 2020; Setiowati & Dwiningrum, 2020).

3) Mengadakan program anti perundungan (*bullying*)

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa guru PAI di SMP Negeri 01 Cipongkor mengadakan program pembiasaan sebagai upaya mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah, dalam praktisnya pembiasaan tersebut meliputi shalat dzuhur berjama'ah, membaca asmaul husna secara bersama-sama dan jum'at bersih (jumsih). Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak atau peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Dampak positif yang diperoleh dari kegiatan atau pembiasaan khususnya pembiasaan beribadah ialah peserta didik enggan untuk melakukan tindakan negative (Tang et al., 2020).

4) Membuat kebijakan mengenai tindakan perundungan (*bullying*)

Tindakan perundungan bullying merupakan tindakan tidak menyenangkan dan telah melanggar aturan Hak Asasi Manusia (HAM) dan perlindungan anak. Untuk pelaku perundungan bullying sendiri hukumannya dapat dijerat hukum atau dipidanakan. Untuk kebijakannya jelas sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Di SMP Negeri 01 Cipongkor peneliti menemukan bahwa salah satu upaya untuk mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) yaitu dengan membuat kebijakan mengenai perilaku bullying. Sekolah SMP Negeri 01 Cipongkor berusaha menerapkan kebijakan yang telah dibuat pemerintah terkait bullying di sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah agar peserta didik tidak melakukan perundungan (*bullying*) (Ahmad et al., 2022; Azzahra & Haq, 2019).

5) Memberikan pengawasan, himbauan dan nasihat terhadap peserta didik

Penelitian ini telah menemukan bahwa guru PAI memberikan pengawasan, himbauan dan nasihat terhadap peserta didik dalam upaya mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor. Pemberian nasihat dan himbauan terkait perundungan (*bullying*) tersebut dilakukan baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Pemberian nasihat dan himbauan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik dilakukan secara continue, tujuannya agar peserta didik selalu mengingat apa yang seharusnya mereka lakukan, dan apa yang seharusnya mereka tinggalkan. Pemberian nasihat dan himbauan ini tidak hanya disampaikan oleh pihak internal sekolah tetapi juga oleh pihak eksternal sekolah yaitu pihak kepolisian. Hal tersebut dilakukan sekolah agar apa yang disampaikan lebih bisa didengar dan dipahami kemudian diperhatikan oleh peserta didik.

Sementara untuk pengawasannya dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan secara langsung dilakukan oleh seluruh guru dengan terjun langsung mengawasi peserta didik di dalam maupun di luar kelas, sedangkan pengawasan tidak langsung dilakukan dengan memantau CCTV yang sudah terpasang disetiap sudut

sekolah. Dan untuk pengawasan cyberbullying dikalangan peserta didik dilakukan melalui akun media sosial milik pribadi setiap guru maupun akun khusus instansi sekolah terhadap media sosial peserta didik. Adanya komunikasi yang terbuka untuk pelaporan kasus perundungan (*bullying*)

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 01 Cipongkor, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjalin antara semua pihak sekolah sangat baik, begitu pula dalam hubungannya antara guru dan peserta didik. Untuk pelaporan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik pihak sekolah sangat terbuka, begitupula dengan pelaporan kasus perundungan (*bullying*). Selain itu, pihak sekolah menyediakan kotak pengaduan peserta didik yang berfungsi untuk mengadukan segala bentuk keresahan atau ketidaknyamanan peserta didik di lingkungan sekolah termasuk dalam pengaduan perilaku perundungan (*bullying*). Adanya kotak pengaduan ini tujuannya agar seluruh peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam mengawasi perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah.

Disamping itu, dengan adanya kotak pengaduan ini memudahkan peserta didik yang tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan atau melaporkannya. Adanya kotak pengaduan ini dimaksudkan agar pihak pengadu tidak merasa takut untuk melaporkan. Komunikasi merupakan sesuatu hal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam dunia pendidikan komunikasi yang baik dapat mendukung terlaksananya pendidikan yang baik. Komunikasi dalam pendidikan merupakan sebuah elemen dasar yang kedudukannya sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik.

6) Adanya kerja sama dengan pihak lain

Terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) tentunya hal tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya kerja sama yang baik diantara semua pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI melibatkan pihak internal dan pihak eksternal sekolah dalam upaya mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor

Selama proses mengimplementasikan upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor tentunya faktor pendukung dan penghambat tampaknya disadari sebagai aspek yang tidak dapat dilepaskan dari seluruh keberhasilan kegiatan. Faktor pendukung ialah segala hal yang menunjang dan membantu terlaksananya sesuatu. Sedangkan faktor penghambat ialah segala sesuatu yang menjadi kendala yang mempersulit terwujudnya sesuatu. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) yang peneliti temukan di SMP Negeri 01 Cipongkor secara rinci akan dibahas sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Penelitian ini telah menemukan 3 faktor pendukung upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor antara lain:

1) Lingkungan Sekolah yang aman dan nyaman

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh pihak sekolah menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Seluruh pihak sekolah berlaku adil terhadap seluruh peserta didik (tidak diskriminasi), senantiasa memerhatikan peserta didik, dan menerapkan aturan yang konsisten terhadap peserta didik. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya tindakan perundungan (bullying) di sekolah ialah lingkungan dan budaya sekolah itu sendiri. Sekolah yang tidak memperhatikan dan selalu mengabaikan tindakan perundungan (bullying) yang dilakukan oleh anak akan memberikan pengaruh besar kepada anak untuk melakukan tindakan perundungan (bullying) secara berulang. Untuk itu, sudah seharusnya sekolah senantiasa menciptakan iklim lingkungan sekolah yang baik, aman dan nyaman bagi peserta didik.

2) Fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah yang menunjang

Fasilitas atau sarana prasarana merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk menunjang dan mendukung terealisasinya upaya yang telah dirancang dan diaplikasikan. Tanpa adanya fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang di sekolah tentu upaya-upaya yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik dan akan menemukan hambatan, bahkan hanya menjadi sebuah wacana belaka. Di SMP Negeri 01 Cipongkor penelitian ini telah menemukan bahwa kepala sekolah sudah memenuhi segala fasilitas kebutuhan sekolah seperti ruang kelas, mushala, aula, ruangan multimedia, lapangan, perpustakaan, CCTV, layar monitor dan sebagainya. Untuk itu, guru sebagai pelaksana pendidikan dapat dengan mudah merealisasikan segala bentuk upaya atau program yang telah dirancang, terlebih berkaitan dengan upaya mengantisipasi perilaku perundungan (bullying) di sekolah.

3) Adanya kerja sama yang baik diantara semua pihak

Terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (bullying) tentunya hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama yang baik pula diantara semua pihak. Kerja sama dilakukan untuk mempermudah jalannya suatu rencana, dengan bantuan pihak-pihak lain. Dalam mengantisipasi perilaku perundungan (bullying) penelitian ini telah menemukan bahwa guru PAI SMP Negeri 01 Cipongkor bekerja sama dengan semua pihak, yakni pihak internal dan pihak eksternal. Kerja sama yang baik tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi yang baik diantara semua pihak, untuk itu semua pihak tersebut senantiasa menjaga komunikasi yang baik dan bahu membahu bekerja sama dalam upaya mengantisipasi perilaku perundungan (bullying).

b. Faktor Penghambat

Dari beberapa faktor yang mendukung terealisasinya upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (bullying) di SMP Negeri 01 Cipongkor, penelitian ini juga telah menemukan tiga faktor yang menjadi kendala atau penghambat upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (bullying) di SMP Negeri 01 Cipongkor, diantaranya:

1) Daya serap peserta didik yang berbeda-beda

Penelitian ini menemukan bahwa faktor penghambat secara internal pertama muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri yakni, daya serap peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan mengenai perilaku perundungan (bullying) berbeda-beda. Oleh karena daya serap peserta didik yang berbeda-beda, maka akan menimbulkan interpretasi pemahaman yang berbeda juga. Setiap peserta memiliki potensi yang berbeda-beda. Dimana sebagian anak memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menyerap informasi yang disampaikan. Untuk mengatasi hal tersebut sekolah secara

continue memberikan pemahaman terkait perundungan (*bullying*) terhadap peserta didik.

2) Keluarga yang kurang baik (bermasalah)

Faktor keluarga menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku setiap peserta didik. Situasi dari lingkungan keluarga menjadi barometer ketika peserta didik keluar dari lingkungan keluarganya. Apabila di dalam keluarga peserta didik diajarkan norma-norma agama dan sosial, ketika peserta didik terjun langsung kedalam dunia luar biasanya peserta didik cenderung dapat menahan diri dari hal-hal yang kurang baik dilingkungan luarnya. Sebaliknya, apabila peserta didik tinggal di lingkungan keluarga yang tidak menerapkan aturan-aturan agama bahkan bermasalah seperti pola asuh orang tua yang kurang tepat, hubungan komunikasi yang kurang baik, broken home dan sebagainya, peserta didik cenderung dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan. Segala hal yang terjadi di keluarga secara tidak sadar diserap dan direkam oleh otak amat, secara tidak langsung anak akan mengamati dan meniru setiap tindakan yang dilakukan orang tuanya.

3) Lingkungan pergaulan (pertemanan) yang kurang baik

Penelitian ini juga telah menemukan bahwa faktor lain yang menjadi penghambat upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) ialah lingkungan pergaulan yang kurang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang tidak hanya berdasarkan dari apa yang disampaikan dan diajarkan dari sekolah, tetapi juga di pengaruhi oleh faktor luar (eksternal). Sementara itu, lingkungan pergaulan (pertemanan) membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik. Bahkan lebih besar presentasi pengaruh untuk melakukan sesuatu itu adalah apa yang mereka dapat dari luar yaitu, dari pergaulan dengan teman-teman yang sebaya dengan dia, pertama dari segi usia dengan dia, yang kedua sesuai dengan kebiasaan atau hobi dalam pergaulan dengan dia. Dikarenakan pada kehidupan sehari-hari peserta didik lebih intim dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tua, peserta didik lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya (Shafiira et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian peran guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor dapat diambil kesimpulan bahwa, peranan yang dijalankan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor yaitu, sebagai pendidik, fasilitator, teladan (role model), motivator, pembimbing dan evaluator. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor yakni, memberikan pemahaman mengenai perundungan (*bullying*) kepada peserta didik, memaksimalkan pembelajaran, mengadakan program anti perundungan (*bullying*), membuat kebijakan mengenai tindakan perundungan (*bullying*), memberikan pengawasan, himbauan dan nasihat terhadap peserta didik, adanya komunikasi yang terbuka untuk pelaporan kasus perundungan (*bullying*) dan adanya kerja sama dengan pihak lain. Adapun faktor yang mempengaruhi terlaksananya upaya guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan *bullying* di SMP Negeri 01 Cipongkor terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terlaksananya upaya guru PAI adalah lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi

peserta didik, fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang serta adanya kerja sama yang baik diantara semua pihak. Adapun faktor yang menjadi penghambat terlaksananya upaya guru PAI ialah, daya serap peserta didik yang berbeda-beda, keluarga yang kurang baik (bermasalah) dan lingkungan pergaulan (pertemanan) yang kurang baik.

Dengan analisis serta hasil penelitian di atas peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk penelitian yang akan datang serta kepada pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya yakni, kepada kepala sekolah SMP Negeri 01 Cipongkor diharapkan senantiasa memberikan perhatian dan dukungan moral serta moril terhadap seluruh pihak sekolah dalam menjalankan seluruh program sekolah. Kepada Guru PAI dan seluruh pihak yang terkait diharapkan senantiasa memberikan motivasi dan mengawasi peserta didik baik di dalam maupun diluar sekolah dan terus menjalankan peranannya sebagai guru dengan semaksimal mungkin dan merealisasikan upaya-upaya yang dilakukan dengan konsisten. Kemudian untuk seluruh civitas akademika SMP Negeri 01 Cipongkor agar terus berusaha menjalin komunikasi dan bekerja sama untuk terus memotivasi peserta didik dengan semangat. Untuk seluruh peserta didik agar senantiasa berbuat baik terhadap semua orang dan dapat merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk penelitian selanjutnya semoga dapat melakukan penelitian lebih baik dan lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan peran guru PAI dalam mengantisipasi perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 01 Cipongkor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1742>
- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863–870. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/209>
- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi pelaku perundungan (bullying): Studi fenomenologi pada pelaku perundungan di sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67–76. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Bili, F. G., & Sugito, S. (2020). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644–1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>

- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. D. (2020). Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190–194. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36565/jab.v9i2.213>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Sari, S. K. (2021). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong-Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 328–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.vii2.120>
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/od52/ae1a48f8c52f7c3097a3f7f54fe6a0d0650a.pdf>
- Shafiira, F. N., Widiastuti, R., & Pratama, J. (2020). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan (bullyinh). *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 8(2). [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1513004&val=1571&title=Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Perundungan Bullying](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1513004&val=1571&title=Hubungan+Antara+Konformitas+Teman+Sebaya+Dengan+Perilaku+Perundungan+Bullying)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47–52. <http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1369>
- Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 182. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.vo6.i01.p18>
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>